

Vol. III No. 1 Januari - Maret 2023

ISSN : 2775 - 2372

JURNAL MALAY

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & BUDAYA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA
RELIGIUS DI SMP PAB 8 SAMPALI KABUPATEN DELI SERDANG**

Wendi Sulaeman Maru'ao

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Jl. Williém Iskandar Ps. V Medan Estate Kec. Percut Sei
Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara**

E-mail : wendy.marua@gmail.com

ABSTRAK

Maksud dari penelitian ini mengarah supaya mengetahui strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah yang terdiri dari langkah-langkah strategi kepala sekolah, pelaksanaan budaya religius, serta faktor pendukung dan penghambat terlaksananya budaya religius di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dominan menggunakan analisis dan sifatnya deskriptif. Dalam penelitian ini mendapatkan sumber informasi dari kepala sekolah, guru, walikelas dan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terdiri dari model analisis data Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang yaitu melalui strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi kemitraan. 2) Pelaksanaan budaya religius di sekolah melalui metode tauladan dan pembiasaan hal yang baik, pembiasaan tersebut terdiri dari beberapa yaitu; penerapan senyum sapa salam, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar islam, membacakan doa dan surah tertentu sebelum memulai pelajaran, mendengarkan tausiah agama, melaksanakan infak jum'at. 3) Faktor pendukung dan penghambat terlaksananya budaya religius yaitu faktor pendukung seperti sarpras yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan budaya religius, kedisiplinan guru dan siswa, komitmen yang kuat, terjalinnya kebersamaan warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang lengkapnya sarana prasarana dan kurangnya kesadaran siswa.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah dan Budaya Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran pengetahuan, yang diberikan seseorang terhadap kepada orang lain dalam arti membimbing, mendidik, mengajarkan agar menjadi kebiasaan yang baik. Pendidikan juga dapat membantu individu supaya memiliki keagamaan yang kuat, kecerdasan, ketangkasan, akhlak yang bagus, bersifat terampil, kepribadian yang lebih baik dan selalu meningkatkan potensi dirinya.

Pendidikan bertujuan untuk membantu orang tumbuh dan berkembang secara spiritual dan fisik sebagai individu. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan mentransfer tubuh pengetahuan dari satu orang ke orang lain sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh para ahli. Transfer pengetahuan diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku, menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak baik dalam pendidikan formal dan pendidikan informal (Moses:2012).

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses penanaman pengetahuan yang sudah direncanakan dengan tujuan mengubah perilaku manusia dan memantapkan pengetahuan manusia melalui pendidikan.

Pendidikan nasional bertujuan untuk melahirkan warga negara yang kreatif, berdikari, bertanggung jawab dan berkeutuhan. Sedangkan pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan atau melahirkan manusia yang taat beragama, memiliki adab yang bagus dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, rajin beribadah, pintar, jujur, bertoleransi dan disiplin. Dalam makna pendidikan tersebut terkandung pentingnya di sekolah diadakan kegiatan budaya religius.

Pentingnya pelaksanaan budaya religius ini karena pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pengetahuan yang disengaja dan direncanakan yang keberagamannya dengan tujuan mengubah perilaku manusia, direncanakan yang keberagamannya dengan tujuan mengubah perilaku manusia, meningkatkan keagamaan dan pengetahuan manusia melalui pendidikan.

Menurut R. Linton dalam buku (Setiadi:2011), Konfigurasi perilaku individu manusia dan hasil perilaku sosial dengan orang lain, yang dipelajari, dibentuk, dan ditransmisikan secara estafet kegenerasi berikutnya, itulah yang kita sebut budaya. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang selalu dilakukan warga dan sudah menjadi tradisi turun temurun.

Pengertian budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup yang dipraktikkan dalam kelompok budaya yang dianut oleh setiap orang di sekolah inilah yang dimaksud dengan istilah “budaya religius”. Budaya religius memanifestasikan dirinya dalam bentuk: semangat amal, persaudaraan, dan pengorbanan, di samping adat-istiadat luhur lainnya. Sedangkan budaya religi diwujudkan dalam bentuk: kebiasaan sholat berjamaah, dermawan, giat belajar, dan amal saleh lainnya.

Budaya religius sangatlah identik dengan keagamaan, dimana budaya religius ini tidak jauh-jauh dari tradisi mulia, seperti menjalin tali persaudaraan, suka menolong sesama, toleransi terhadap agama lain, menghormati orang yang lebih tua, menunaikan sholat, tidak lupa dalam menjalankan tugasnya sebagai islam rahmatan lil’alamin. Budaya religius di sekolah merupakan cara yang dilakukan warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama dan berpikir dalam mengambil tindakan untuk mencapai tujuan bersama dalam pembentukan karakter, adab dan sopan santun bagi peserta didik atas dasar nilai-nilai religius (keagamaan).

Ada beberapa cara penanaman nilai-nilai religi (keagamaan), antara lain: Membangun budaya religius dalam lembaga pendidikan, kebijakan yang mengatur kepemimpinan sekolah, proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, dan perilaku siswa, siswa semua berperan (Fathurrohman:2015).

Dalam upaya membangun budaya religius di sekolah, jadi sangat diperlukan strategi kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dalam mendukung ataupun mengelola budaya dan tradisi yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut.

Maksud memimpin tersebut adalah *leadership*, yaitu keahlian untuk mendorong sumber daya, baik internal maupun eksternal, untuk menjadikan sekolah lebih optimal karena itu ialah tujuan pentingnya. (Donni, dkk:2014). Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Secara sederhana kepala sekolah didefinisikan “seorang yang memiliki fungsi yang bertugas fokus dalam yang memimpin sekolah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran,” demikian pengertian kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran aktif dalam melaksanakan tugas aktif dan bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan di sekolah dan memainkan peran penting dalam penciptaan lingkungan agama dan budaya di kelas. Strategi kepala sekolah dapat digunakan untuk membangun budaya religius di sekolah.

Selain merupakan langkah-langkah tepat yang dapat memecahkan masalah atau Langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan tertentu, strategi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membantu dan mempermudah penyelesaian masalah. Strategi merupakan perencanaan yang dilakukan seorang *leadership* dalam melakukan sesuatu hingga tersusun rapi dengan cara-cara tertentu sesuai strategi agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Tanpa adanya ilmu strategi seorang pemimpin, mustahil masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat.

Strategi adalah cara untuk mencurahkan semua keahlian dan kemahiran sumber daya organisasi yang ada sehingga mereka dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sriwahyuni, dkk:2019). Strategi yang dimaksud yaitu sekumpulan cara yang digunakan dalam mengerjakan suatu hal di dalam organisasi agar dapat meminimalisir kegagalan suatu rencana.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah merupakan salah satu perencanaan yang dipikirkan secara matang agar dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Sejarah singkat sekolah SMP PAB 8 Sampali persatuan amal bakti yang biasa disingkat sebutan PAB merupakan nama tetap yang telah dipakai sejak PAB dilahirkan pada 1 Januari 1956 di Klumpang. Dasar filosofi dari kegiatan organisasi adalah beramal dan berbakti guna mendapat keridhaannya belaka. Dengan demikian motivasi kesukarelaan dan kesadaran membantu merupakan pendorong utama.

Kelahiran pertama dari SMP PAB 8 Sampali, yaitu masyarakat perkebunan dan desa-desa pada dasarnya bisa dikatakan masyarakat tradisional yang masih agak terbelakang. Karena itu, rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi menghadirkan tantangan yang memprihatinkan oleh sekelompok pemuka masyarakat yang dipelopori oleh Al-Ustad M. Dahlan Fauzy, Bapak H, Mu'min, Bapak M. Yatim dan lainnya. Serikat dakwah dan membantu satu sama lain dan orang lain sebagai pelopor mulai dalam peningkatan masyarakat dan upaya Pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut dari salah satu upaya kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP PAB 8 Sampali ialah menunjukkan langkah dan strateginya dalam membangun suatu budaya religius di sekolah. Sehubungan dengan ini bentuk budaya religius yang ada di sekolah ini, seperti: adanya program kelas tahfiz setiap hari senin-jum'at, adanya kegiatan ekstrakurikuler tahsin di hari kamis, masih berlakunya budaya 3S (senyum, sapa, salam), melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan sholat dhuha.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan data di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang bahwa pelaksanaan kegiatan religius tidak terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat dari fenomena adanya beberapa peserta didik yang tidak menunjukkan sikap dan perilaku religius dalam menjalankan tugasnya di sekolah, seperti:

- 1) Tidak membantu teman ketika kesusahan belajar,
- 2) Kurang menjaga sikap terhadap guru,
- 3) Kurang tertanamnya sikap jujur dan disiplin yang tinggi,
- 4) Kurang aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 5) Bermain dengan teman ketika sholat berjamaah,

Seharusnya peran kepala sekolah dalam hal ini sebagai pemimpin tertinggi di sekolah tersebut, harus memberikan arahan, mengkoordinir, membimbing dan memberikan motivasi yang bernuansa keagamaan agar menciptakan budaya yang efektif dan efisien.

Berdasarkan masalah dan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru wali kelas dan siswa di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang dengan memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah. Informan terdiri dari 6 orang, diantaranya kepala sekolah, guru wali kelas 2 dan siswa 3. Kepala sekolah direkrut sebagai partisipan untuk mendalami kebijakan secara umum yang dapat

mengusahakan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah, guru wali kelas koordinator budaya religius dan untuk mengelaborasi strategi dan program, dan siswa untuk mengkaji hasil implementasi program.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menerangkan fenomena yang meliputi visualisasi yang lebih jelas dan memiliki maksud untuk mengkaji lebih mendalam. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 aspek umum yang lazim diterapkan pada penelitian kualitatif, yaitu menggunakan teknik pengamatan (observation) yang dilaksanakan mulai sejak maret 2022 hingga selesai, wawancara sebanyak 4 kali.

Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (meningkatkan ketekunan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi), uji transferabilitas, keteguhan dan uji konfirmabilitas. Teknik analisis data menggunakan miles dan huberman meliputi data reduction, data display dan conclusions, drawing/verifying (sugiyono, 2016) penelitian ini merupakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang di mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

PEMBAHASAN

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang

Strategi adalah Proses penentuan rencana tujuan jangka panjang organisasi oleh pimpinan puncak dan menyiapkan sarana atau usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Bisnis atau organisasi dapat meningkatkan operasi dan menetapkan prioritas, fokus, dan sumber daya melalui strategi. Selain itu, kegiatan ini memastikan sinergi jangka panjang di antara semua peserta dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat kita simpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah ada 3 langkah yang menentukan yaitu, melalui strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi kemitraan. Membiasakan seluruh siswa/i mengikuti kegiatan keagamaan seperti: budaya 3S (senyum, sapa, salam), kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan tahfiz, tahsin al-qur'an, tausiah agama, sholat duha dan dzuhur berjamaah, penyelenggaraan jenazah, infaq dihari jum'at, dan pelaksanaan kegiatan untuk

memperingati hari besar islam. Nah dengan adanya program tersebut budaya-budaya yang ada di sekolah akan menjadi suatu kebiasaan yang harus dilaksanakan. Strategi keteladanan; 1) Berangkat ke sekolah lebih awal. Dengan berangkat lebih awal ke sekolah, guru akan diingatkan untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya; 2) Bersikap sopan. Untuk menjadi teladan bagi siswa baik di dalam maupun di luar kelas, seorang pemimpin di sekolah harus dapat menunjukkan kepada guru lain cara berbicara yang sopan. 3) Apresiasi sekolah ketika ada guru yang terlambat, sebagai kepala sekolah bisa mendengar terlebih dahulu alasan keterlambatannya. Guru merasa dihargai karena ingin tahu kenapa kamu terlambat, 4) Memiliki hati yang baik. Sebagai kepala sekolah harus memiliki sikap peduli. Strategi kemitraan; Diharapkan kepada orang tua untuk memberikan bimbingan, arahan, dan kegiatan pendidikan lainnya kepada anaknya yang sejalan dengan program pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah. Misalnya, ketika sekolah mengajarkan anak-anak untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan di sekolah, sekolah juga mengajarkan mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan di rumah. iman di rumah. Sebagai kepala sekolah harus berpartisipasi dan peduli dalam kegiatan keagamaan. Menurut peneliti dengan adanya strategi kepala sekolah seperti ini kegiatan dalam membangun budaya religius dapat diwujudkan tanpa adanya hambatan-hambatan yang bisa mengganggu berjalannya proses budaya religi di sekolah dan ini berjalan dalam jangka waktu yang panjang karena strategi yang diterapkan kepala sekolah SMP PAB 8 Sampali sudah terlaksana secara efektif dan efisien dengan fokus atas sumber daya yang ada.

2. Pelaksanaan Kegiatan Budaya Religius di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang

Implementasi adalah kegiatan atau upaya untuk melaksanakan semua kebijaksanaan dan rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dilengkapi dengan semua persyaratan, alat, siapa yang melaksanakannya, dari mana memulainya, dan bagaimana pelaksanaannya.

Kegiatan budaya religius adalah penerapan yang dilakukan melalui strategi dalam menciptakan budaya religius peserta didik. Dalam mewujudkan budaya religius peserta didik, pelaksanaan budaya religius yang ada di sekolah SMP PAB 8 Sampali diantaranya mencakup tujuan, materi, metode, dan sarana prasarana,

Pengertian pelaksanaan menurut beberapa ahli :

- a) Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, Pengertian Pelaksanaan ialah sebagai suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, kebijakan diturunkan dari suatu program dan proyek guna mencapai suatu tujuan.
- b) Siagian S.P mengemukakan bahwa Pengertian Pelaksanaan merupakan seluruh prosedur pemberian motivasi kerja kepada bawahan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya mau bekerja dengan jujur untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan hemat biaya. Menurut Siagian, implementasi dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kegiatan yang harus dilakukan untuk membina dan mendorong semangat kerja bawahan sedemikian rupa sehingga memotivasi mereka untuk bekerja dengan jujur guna mencapai tujuan. (Sondang:2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dan dokumentasi Pelaksanaan budaya religius di sekolah ini diantaranya yaitu: Yang pertama dengan adanya tujuan pelaksanaan budaya religius, materi budaya religius, metode pelaksanaan budaya religius, dan sarana prasarana dalam melaksanakan kegiatan religius. Menurut peneliti kegiatan budaya religius ini tidak bisa berjalan tanpa adanya unsur utama yaitu tujuannya, materi yang di sampaikan kepada siswa agar bisa di praktikan secara langsung oleh siswa/i kegiatan keagamaan, metode atau cara-cara yang digunakan dalam melaksanakan budaya religius, dan sarana prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan budaya religius di sekolah SMP PAB 8 Sampali.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang

Faktor Pendukung adalah faktor yang mendorong, mendukung, dan berpartisipasi dalam mendukung suatu kegiatan. Faktor pendukung adalah Keterampilan merupakan salah satu faktor yang dapat memfasilitasi perilaku individu atau kelompok. Sedangkan faktor Penghambat adalah Hal-hal yang menghambat jalannya suatu kegiatan juga dapat menggagalkan sesuatu dan mencegahnya berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat kita simpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius masih berdekatan antara faktor pendukung dan penghambat. Berlangsungnya kegiatan budaya religius dengan baik karena adanya faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan budaya religius di sekolah, kedisiplinan guru-guru dan siswa, komitmen yang

kuat dalam mewujudkan kegiatan budaya religius di sekolah SMP PAB 8 Sampali, dan kebersamaan yang terjalin baik antara warga sekolah sehingga menciptakan rasa peduli antar sesama warga sekolah. Masih terdapat siswa yang tidak mengetahui tujuan diadakannya budaya religius di sekolah, padahal kurangnya sarana dan prasarana menjadi faktor yang menghambat siswa dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah, guru, siswa, dan lainnya dapat bekerja sama untuk meminimalkan segala kendala yang mungkin timbul selama pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, paparan data dan hasil temuan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius yang ada di sekolah SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang ada tiga yaitu: a) Strategi Pembiasaan, b) Strategi keteladanan, sebagai kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP PAB 8 Sampali maka langkah awal yang dilakukan adalah memulai dari diri sendiri sehingga bisa menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah, c) Strategi Kemitraan yaitu membangun kerja sama antara seluruh warga sekolah baik itu siswa guru maupun orang tua siswa.
2. Pelaksanaan budaya religius di SMP PAB 8 Sampali melalui metode tauladan, pembiasaan hal baik, pembiasaan kedisiplinan, adapun pelaksanaan budayanya terdiri dari beberapa yaitu: a) menerapkan senyum sapa salam atau 3S, b) shalat dzuhur berjamaah, c) merayakan peringatan hari-hari besar islam, d) membaca doa dan surah tertentu sebelum memulai pelajaran, e) mendengarkan tausiah agama, f) melaksanakan infak jum'at.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius di SMP PAB 8 Sampali yaitu faktor pendukung: sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan budaya religius di sekolah, kedisiplinan guru-guru dan siswa, komitmen yang kuat antara guru dan siswa, kebersamaan yang terjalin baik antar warga sekolah sehingga menciptakan rasa peduli antar warga sekolah. Sedangkan faktor penghambat: kurang lengkapnya sarana dan prasarana dan kurangnya kesadaran siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagaiberikut:

1. Karena kepala sekolahlah yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan keagamaan dan budaya di sekolah, maka diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas program-program kegiatan budaya keagamaan dan mempertahankan yang sudah berhasil.
2. Bagi para guru merupakan faktor yang diyakini guru berperan penting dalam keberhasilan kegiatan budayareligius yang tercipta dan berkembang, makadariitudi sekolah diharapkan pegawai dan guru menjadi uswah atau panutan yang lebih baik, khususnya bagi siswa, dan lebih sadar bahwa membangun budaya religius di sekolah adalah tanggung jawab semua orang.
3. Diharapkan siswa mampu mengikuti kegiatan keagamaan dan kebudayaan secara rutin, membiasakan disiplin kegiatan keagamaan, dan menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, dengan semangat, kemandirian, dan tanggung jawab.
4. Bagi peneliti masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Donni, Juni dan Rismi Somad. 2014. *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung:Alfabeta
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 Yogyakarta : Kalimedia
- Moses. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Salemba
- Setiadi Elly M. et al. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana
- Sriwahyuni Eci, Muhammad Kristiawan ; dan Wachidi, 2019. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan*, Jurnal manajemen, kepemimpinan, supervisi pendidikan
- Sondang P. Siagian. 2008. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sriwahyuni Eci, Muhammad Kristiawan ; dan Wachidi, 2019. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan*, Jurnal manajemen, kepemimpinan, supervisi pendidikan
- Sondang P. Siagian. 2008. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara